

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying hingga saat ini masih menjadi fenomena yang hampir terjadi pada setiap remaja di dunia. *Bullying* menjadi salah satu permasalahan yang sangat serius bagi sekolah. *Bullying* sebagai sikap yang berlebihan, monoton dan destruktif (Rizky et al., 2021). Kasus *bullying* di Amerika Serikat setelah dilakukan *survey* pada 43.000 remaja dengan hasil 47% remaja berusia 15 – 18 tahun mengalami *bullying*, 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, mengejek dan menggoda siswa yang lain. Sedangkan *National Association of Elementary School Principals* (2013) melaporkan bahwa setiap tujuh menit terjadi *bullying* di lingkungan sekolah, dan setiap bulan terdapat tiga juta siswa yang absen sekolah sebab merasa tidak nyaman.

Berdasarkan data dari *Organisation of Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menyatakan bahwa sebanyak 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan atau *bullying* (Jayani, 2019). Perilaku *bullying* dapat berupa fisik, verbal dan psikis/mental yang berdampak serius terhadap korban, pelaku, dan juga bagi yang menontonnya. Pada pelaku biasanya remaja cenderung bersifat agresif, egois, pemaarah dan tidak memiliki rasa empati (Pudjiastami, 2018).

Remaja adalah individu dengan usia belasan tahun dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2018), sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 yaitu remaja dengan rentang usia 10 sampai 18 tahun yang akan mengalami perkembangan menuju masa dewasa. Menurut laporan Badan Pusat Statistic di Indonesia telah tercatat sebanyak 67.268.900 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019).

Masa remaja merupakan peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang pastinya mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Pada masa ini disebut juga disebut sebagai masa topan badai atau *storm and stress*, dimana terdapat ketegangan emosi yang tinggi akibat perubahan fisik dari remaja itu sendiri. Emosi yang tinggi sebab remaja berada dibawah tekanan sosial dan sedang menghadapi kondisi baru sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Hal itu mengakibatkan munculnya berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan pribadinya. Oleh sebab itu, remaja tidak menemukan identitas dirinya. Akibatnya banyak perilaku menyimpang dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang sifatnya ringan sampai dengan perbuatan yang melawan hukum (Hurlock, 1994).

Menurut Sarlit (2013) masa remaja adalah fase perkembangan antara anak-anak dan masa dewasa dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosional, sosial, fisik dan psikis. Kondisi psikis pada masa ini masih sangat labil, karena masa ini merupakan fase pencarian identitas diri. Pada periode ini terdapat resiko tinggi terjadinya kenakalan remaja dan

kekerasan pada remaja baik dari segi korban maupun dari segi pelaku. Masalah yang banyak dijumpai remaja yang disebabkan oleh hubungan sosialnya di sekolah salah satunya adalah *bullying* (Djuwita, 2006).

Bullying adalah tindakan kekerasan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang terhadap orang yang lemah (Wicaksana, 2008) dalam (Sapitri, 2020). Istilah *bullying* sendiri berasal dari Bahasa Inggris yaitu *bull*, yang artinya banteng. Secara etimologi *bully* berarti menggertak atau mengganggu orang yang lemah. Dalam bahasa Indonesia *bullying* disebut “menyekat” yang artinya mengusik, mengganggu, dan menyakiti orang lain (Wiyani, 2012).

Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor pengetahuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajrin, (2013) di SMK PGRI Semarang menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying* dengan nilai p-value sebesar 0.001. semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying*, maka semakin rendah juga tingkat kejadian *bullying*, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan remaja mengenai *bullying*, maka semakin tinggi tingkat kejadian *bullying*.

Faktor lainnya yang bisa mempengaruhi perilaku *bullying* antara lain: faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media masa. *Bullying* yang dilakukan oleh remaja dapat berpengaruh pada kesehatan fisik dan psikologis, serta menjadi trauma tersendiri bagi remaja khususnya korban *bullying* (Huang et al., 2021). Seperti halnya pada penelitian Marela et al.,

(2017) yang menyatakan bahwa kejadian *bullying* pada remaja SMA cukup tinggi, dimana sebagian besar remaja mengalami *bullying* verbal dengan jumlah 47% dibandingkan dengan bentuk *bullying* lainnya. *Bullying* verbal yang dilakukan diantaranya dipanggil dengan nama yang tidak disukai, menyebarkan keburukan, diejek oleh teman, dan menebar informasi yang tidak benar (Rizqi, 2019)

Perilaku *bullying* menimbulkan dampak buruk bagi korban dan pelaku *bullying* seperti dampak fisik, psikologis, sosial dan kognitif. Dampak fisik yang terlihat dan terasa oleh korban seperti sakit kepala, ketegangan otot, serta bekas luka dan perdarahan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Dampak psikologis yang dialami korban seperti cemas berlebihan, ketakutan, ingin bunuh diri dan perasaan tidak bahagia mengikuti pelajaran di sekolah (Yuliani, 2017). Hal serupa juga diungkapkan oleh Praiyatna (2010) korban yang sering menerima tindakan *bullying* seringkali merasa kesepian, merasa cemas, mengalami depresi, keluhan pada kesehatan fisik, tingkat kompetensi sosial yang rendah, merasa lebih redah dari orang lain, penarikan sosial, *symptom* psikosomatik, penurunan performa akademik, penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol melarikan diri dari rumah, dan yang lebih parah lagi hingga bunuh diri.

Dampak lainnya yaitu rendahnya *self-esteem* atau harga diri dari korban. Dampak sosial yang dialami korban yaitu kesulitan dalam bergaul dan merasa takut datang ke sekolah. Hal tersebut membuat korban kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan belajar (Dwipayanti dan Indrawati, 2014).

Harga diri (*self-esteem*) adalah bagian yang meliputi suatu penilaian, suatu pikiran mengenai pantas diri (Prameswari, Aisah, Mifbahuddin, 2013). Bagi sebagian remaja perilaku *bullying* membuat mereka tidak percaya diri untuk mengeluarkan bakat minat dalam berbagai kegiatan sekolah yang ditakutkan apabila mengikuti kegiatan tersebut hanya menjadi bahan olokkan saja. Perasaan tidak percaya diri yang disebabkan harga diri rendah dapat mengakibatkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, kenakalan remaja dan masalah-masalanya penyesuaian diri lainnya. Tingkat kemarahan dari masalah ini tidak hanya tergantung pada sifat dasar dari rendahnya harga diri remaja namun juga tergantung pada kondisi-kondisi lainnya (Santrock, 2007). Faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya perkembangan individu, sikap orang tua yang mengatur, dan ideal diri tidak realistis (Muhith, 2015)

Berdasarkan penelitian terkait *bullying* dan harga diri masih terdapat kesenjangan dari hasil penelitian. Penelitian dari Yani (2017) didapatkan bahwa ada hubungan antara perilaku *bullying* terhadap tingkat harga diri pada remaja ($\alpha < 0,05$) dengan nilai *Asymp Sig* (ρ) sebesar 0,001. Sedangkan hasil penelitian Mukaromah (2018) menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku remaja korban *bullying* dengan harga diri (*self-esteem*) (α) 0,05 dengan hasil (ρ) *value* = 0,894.

Peneliti tertarik meneliti di kalangan SMA dikarenakan terdapat perbedaan dalam masa perkembangan antara remaja SMP dan SMA. Pada masa SMA masuk dalam kategori usia remaja tengah (15-17 tahun) seperti pada teori (Crisp et al., 2012) pada masa ini ditandai dengan pertumbuhan

kognitif dengan disertai pemikiran yang formal, masa tersebut remaja telah mampu untuk memahami konsep-konsep yang kompleks, yang akan menimbulkan berbagai pertanyaan di dalam pikirannya dan perilaku orang dewasa, sangat egosentrik dan cenderung focus kepada pengalaman diri dan penemuan jati diri. Pemikiran tersebut merupakan titik rendah dalam hubungan orang tua dengan anak karena remaja menarik diri, bersikap agresif, dan membangkang.

Pada penelitian yang dilakukan (Hardika, 2021) ditunjukkan bahwa di SMA homogen lebih cenderung terjadi tindakan *bullying* dibandingkan SMA heterogen. Siswa di sekolah homogen cenderung bebas mengutarakan pendapat, mengekspresikan diri, berperilaku, dan tidak perlu repot bersekolah dengan performa terbaik untuk memberikan kesan pada lawan jenis. Namun, tak bisa dipungkiri kebebasan tersebut menjadi pemicu perilaku yang tidak menyenangkan bagi siswanya. Biasanya dengan adanya kebebasan, para siswa sering bercanda dan bertindak kelewat batas (Waliyati et al., 2018). Budaya senioritas sangat kuat di sekolah tersebut, semisal kewajiban menyapu atau menghormati kakak kelas jika bertemu, dicibir bahkan sampai dilabrak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Hardika, 2012) dikarenakan adanya budaya senioritas di lingkungan sekolah homogen maka dapat memunculkan adanya perilaku *bullying*. Di sekolah homogen, *bullying* cenderung terjadi secara turun temurun dan sulit dihilangkan. Di sekolah homogen para senior cenderung sombong dan mudah berekspektasi karena tidak adanya kecanggungan antar sesama jenis (Sejiwa, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Grabag Magelang tanggal 12 Oktober 2022 pada 10 siswa SMA Negeri 1 Grabag Magelang. Dari 8 orang siswa yang mengalami tindakan *bullying*. Lima orang siswa mempunyai harga diri rendah ditandai dengan menilai dirinya negatif, merasa minder dan postur tubuh menunduk, sedangkan tiga siswa mempunyai harga diri tinggi ditandai dengan sikap positif dan mampu mengatasi segala kekurangannya dengan baik. Sejumlah 2 orang siswa yang tidak mengalami tindakan *bullying*, satu orang mempunyai harga diri rendah ditandai dengan perasaan malu, merasa tidak berharga, ekspresi wajah datar dan pasif. Sedangkan 1 orang siswa mempunyai harga diri tinggi ditandai dengan mekanisme prinsip hidup yang baik serta menyukai penilaian diri dan mengabaikan penilaian orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas masih terlihat bahwa pada siswa yang mengalami *bullying* ada yang harga dirinya rendah dan tinggi, begitu pula pada siswa yang tidak mengalami *bullying* ada yang harga dirinya rendah dan tinggi. Sehingga masih perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara kejadian harga *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMA Negeri 1 Grabag Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara kejadian *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMA Negeri 1 Grabag Magelang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kejadian *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMA Negeri 1 Grabag Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian *bullying* pada remaja di SMA Negeri 1 Grabag Magelang.
- b. Mengetahui harga diri pada remaja di SMA Negeri 1 Grabag Magelang.
- c. Mengetahui hubungan antara kejadian *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMA Negeri 1 Grabag Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan Anak

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu keperawatan anak khususnya pada remaja yang mengalami harga diri rendah karena kejadian *bullying*, dimana harga diri rendah saat ini merupakan diagnosa keperawatan yang harus dikembangkan.

2. Bagi SMA Negeri 1 Grabag Magelang

- a. Bagi siswa/i

Hasil penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan siswa/i yang mengalami *bullying* tentang pentingnya memiliki harga diri yang tinggi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dijadikan dasar bagi guru untuk lebih memperhatikan dampak psikologis yang dialami siswa/i sebagai akibat dari masalah *bullying*.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

1) Bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mahasiswa keperawatan Universitas Ngudi Waluyo tentang hubungan kejadian *bullying* dengan harga diri pada remaja.

2) Bagi Dosen Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dosen dalam membimbing mahasiswa keperawatan Universitas Ngudi Waluyo.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan kejadian *bullying* dengan harga diri pada remaja.